

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia (Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa) Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana seorang pria atau wanita dapat berkembang secara jasmani, mental, spiritual dan sosialnya sehingga pria atau wanita tersebut sadar akan dirinya, dan juga kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan yang ada pada dirinya, serta dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakatnya.

Berdasarkan pedoman hukum tersebut, seseorang harus menggali potensi dirinya untuk melakukan suatu kegiatan dan memperoleh manfaatnya. Sementara itu, seseorang yang memiliki penyakit intelektual menginginkan bantuan dalam menemukan kemampuannya dan menggunakan kemampuannya dengan cara yang baik untuk berkontribusi pada komunitasnya.

Dari Data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa sekitar 35 juta manusia mengalami depresi, 60 juta orang mengalami gangguan bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, dan 47,5 juta mengalami demensia. Indonesia dengan berbagai faktor organik, psikologis, dan sosial dengan populasi yang beragam; kemudian jumlah kasus gangguan jiwa terus meningkat, yang dapat berdampak pada peningkatan beban negara dan penurunan produktivitas manusia dalam jangka waktu yang lama (WHO, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan “prevalensi masalah mental emosional yang ditunjukkan dengan cara gejala depresi ketegangan pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta manusia atau 6% dari seluruh penduduk Indonesia” (RISKESDAS, 2013).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (KEMENKES) menunjukkan “Prevalensi gangguan jiwa, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk” (KEMENKES, 2016) Gangguan jiwa merupakan sebuah deskripsi sindrom dengan penyebab yang tersebar,

banyak diantaranya tidak diketahui kebenarannya dan perjalanan penyakitnya biasanya tidak selalu kronis. Secara umum, masalah intelektual ditandai dengan menggunakan penyimpangan esensial, karakteristik pikiran dan persepsi serta pengaruh aneh atau tumpul. Dalam persoalan intelektual yang ekstrim, kasus ini tercakup dalam skizofrenia (Nihayati, Yusuf dan Fityasari, 2015).

Skizofrenia adalah penyakit otak neurobiologis yang parah dan berkelanjutan yang dapat mengakibatkan respons yang dapat mengganggu karakter, lingkungan keluarga, dan gaya hidup jaringan (Stuart, 2016). Halusinasi adalah gangguan pada panca indera terhadap suatu barang tanpa adanya rangsangan dari luar, penyakit panca indera ini meliputi semua panca indera berupa suara, penglihatan, rasa, kontak fisik atau bau penderita dapat merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada (Yusuf dkk, 2015).

Pasien dengan gangguan halusinasi yang berada di Mulo, Gunung Kidul diberikan tanggung jawab untuk membantu dalam menyelesaikan kegiatan seperti membantu membangun rumah, membersihkan halaman rumah, dan juga membantu anaknya ke ladang untuk ikut bekerja menanam padi. Dengan kegiatan tersebut diharapkan pasien yang memiliki halusinasi dapat sembuh, tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Kerja Menanam di Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana penerapan terapi kerja untuk mengatasi pasien yang memiliki gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Mulo, Gunung Kidul.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas terapi kerja terhadap kesembuhan pasien gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Bp.M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Bp.M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada Bp.M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Gunung Kidul.
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada Bp.M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Gunung Kidul.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada Bp.M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Mulo, Gunung Kidul.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

- a. Laporan ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang efektifitas terapi kerja dalam kesembuhan pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di desa Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.
- b. Laporan ini dapat menjadi salah satu sumber informasi rumah sakit dalam memberikan terapi kepada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di desa Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.
- c. Laporan ini dapat memberikan masukan dalam ilmu keperawatan dengan mengajarkan strategi dalam mengatasi pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di desa Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.
- d. Laporan ini dapat memberikan keterampilan klien dalam menanam tanaman dapat dipanen dan juga dapat menghasilkan pemasukan agar bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.

2. Secara Praktis

Dari laporan ini mahasiswa mendapatkan pengalaman serta dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam penanganan kasus skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi kerja (menanam) di desa Mulo, Wonosari, Gunung Kidul.